

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur masyarakat, baik dalam organisasi formal maupun non formal, selalu ada yang dipercayakan untuk mengatur orang lain. Seseorang yang dianggap memiliki kompetensi dalam membawa kelompoknya menuju tujuan yang ingin dicapai dipilih untuk menjadi pemimpin. Setidaknya kepercayaan tersebut berupa kekuasaan dan pengaruh. Seperti yang diungkap oleh Rauch dan Behling bahwa diperlukannya perilaku individu –yaitu pemimpin- yang mengarahkan aktivitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Hal itu didukung oleh Jacobs dan Jaques yang menyatakan dalam proses kepemimpinan dibutuhkan arah yang berarti yang menyebabkan adanya usaha secara kolektif untuk mencapai tujuan. Juga yang dituturkan oleh House bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain berkontribusi untuk efektivitas dan keberhasilan organisasi (Yukl, 2017, hal. 3).

Dalam Islam sendiri, kepemimpinan dirujuk dengan beberapa istilah, yakni *khalifah*, *ulil-amri* dan *imâm*. Terkait dengan terminologi *khalifah*, Buya Hamka menuturkan bahwa salah satu makna *khalifah* adalah pengganti (HAMKA, 1999a, hal. 159). Istilah *khalifah* –meskipun bukan berarti pemimpin secara langsung- identik dengan kepemimpinan karena dinisbatkan kepada pergantian dalam hal kepala pemerintahan yang awalnya dipegang oleh Rasulullah s.a.w. kemudian digantikan oleh Abu Bakar, kemudian ‘Umar ibn Khattab, kemudian

‘Ustman ibn ‘Affan, lalu ‘Ali ibn Abi Thalib dan seterusnya. Selain itu, kata *khalifah* juga dinisbatkan sebagai pengganti Allah di muka bumi dalam menjaga kemamamuran dan keadilan di muka bumi. Buya Hamka menuturkan dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 30 bahwa kata *khalifah* bisa dimaknai sebagai *khalifah* Allah sendiri (HAMKA, 1999a, hal. 160). Maksudnya manusia sebagai *khalifah* di atas muka bumi dituntut untuk meneruskan amanat Allah untuk melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya.

Kemudian, kata *ulil amri* diartikan sebagai seseorang yang diberikan kepercayaan untuk memegang kekuasaan. Hal itu berkaitan dengan surah an-Nisa ayat 58 dan 59, yang memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak dan mentaati orang yang diberikan kepercayaan untuk memerintah. *Ulil amri* menurut Quraish Shihab dalam ayat tersebut bermakna orang yang berwenang dalam menyelesaikan suatu urusan seseorang tersebut dituntut untuk menyelesaikan perkara dengan adil (Shihab, 2002a, hal. 483).

Dari beberapa uraian di atas, terdapat beberapa alasan pemimpin dibutuhkan dalam setiap struktur masyarakat. *Pertama*, pengaruh dan kekuasaannya diperlukan untuk mengerahkan usaha kolektif dalam mencapai tujuan bersama. *Kedua*, diperlukan pengganti dalam roda pemerintahan yang mengatur orang banyak. *Ketiga*, pengaruh dan kekuasaan seorang pemimpin dibutuhkan dalam rangka menegakkan hukum Tuhan dalam pemerintahan. Dan *keempat*, pemimpin diperlukan untuk mengambil keputusan dan memutuskan suatu perkara.

Peran manusia sebagai pemimpin, mengakibatkan manusia menjadi subjek perubahan. Para pemimpin yang berkuasa dapat memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan para pengikut dan nasib organisasi (Yukl, 2017, hal. 461). Keterpengaruhannya seorang pemimpin tersebut setidaknya dikarenakan oleh dua faktor, yakni kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan identifikasi pribadi oleh pengikutnya. Kekuasaan yang dimaksud bersumber dari kekuasaan posisi (*positions power*) dan kekuasaan personal (*personal power*) (Yukl, 2017, hal. 177). Sementara, yang dimaksud identifikasi pribadi yang disebut sebagai proses pengaruh utama, ialah keinginan pengikut untuk menyenangkan dan meniru pemimpinnya (Yukl, 2017, hal. 302).

Besarnya kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin, menjadikan kepemimpinan seperti barang mewah yang diperebutkan. Abu al-A'la al-Maududi mengungkapkan bahwa masalah pertama dan utama pasca Rasulullah s.a.w. wafat adalah tentang kepemimpinan. Hingga terjadi konflik berdarah dalam menentukan kepemimpinan umat Islam saat itu.<sup>1</sup> Bahkan, konflik kepemimpinan itu melebar hingga ke pembahasan mengenai teologi, hingga menimbulkan sekte-sekte teologi dalam diri umat Islam.<sup>2</sup>

Namun, bagi Gini masalah utama dari seorang pemimpin ialah bukan dari cakupan penggunaan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, melainkan apakah para pemimpin akan menggunakan kekuasaan dengan bijaksana dan baik (Yukl, 2017, hal. 461). Bentuk konkret dari penyelewengan kekuasaan tersebut di

---

<sup>1</sup>Terjadi beberapa perang saudara, yakni perang Shiffin dan Perang Jamal yang berujung kepada peristiwa *tahkim* guna menentukan kepemimpinan umat Islam.

<sup>2</sup>Persitiwa *tahkim* tersebut memunculkan perdebatan hingga ke ranah teologi, sehingga melahirkan sekte Syiah, Murji'ah dan Khawarij.

era kontemporer ialah korupsi. Selama tahun 2018, terdapat 30 kasus korupsi yang melibatkan Walikota/ Bupati dan wakilnya. Sementara, jumlah terbesar berasal dari anggota DPR dan DPRD yang berjumlah 103 kasus. Di luar itu, terdapat 2 Gubernur, 5 Hakim dan 1 Kepala Lembaga/ Kementerian yang juga terjerat kasus tindak pidana korupsi (KPK, 2019). Korupsi yang dilakukan oleh pemimpin dari berbagai hirarki dan berbagai bidang, mengakibatkan berbagai dampak negatif yang begitu besar. Ruang lingkup dampak negatif tersebut, mencakup aspek ekonomi berupa kerugian negara dalam hal finansial, terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka kemiskinan; budaya berupa mengakarnya korupsi menjadi norma di masyarakat; dan berbagai dampak sosial lainnya yang tidak secara langsung seperti meningkatnya jumlah bunuh diri (KPK, 2016, hal. 23–29). Korupsi hanyalah salah satu bagian kecil penyelewengan kekuasaan. Tentu masih banyak lagi penyelewengan kekuasaan yang memiliki dampak negatif yang signifikan.

Untuk itu diperlukan jawaban yang solutif atas permasalahan ini. Agar suatu kepemimpinan, di berbagai struktur masyarakat tidak membawa dampak negatif lebih luas lagi. Pendidikan merupakan sarana yang paling utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak seseorang. Pendidikan dianggap sebagai suatu yang solutif dalam menyelesaikan masalah di masyarakat melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia. Tidak terkecuali di dalam Islam, terdapat konsep pendidikan yang sangat agung dalam menanamkan nilai-nilai yang luhur. Salah satunya adalah nilai-nilai kepemimpinan. Terdapat konsep pendidikan Islam yang berorientasi menanamkan nilai-nilai kepemimpinan.

Salah satu figur yang memiliki konsep pendidikan tersebut ialah al-Attas. Dalam riwayat hidupnya, ia pernah ditugasi untuk memimpin komite dalam perumusan tujuan dan hakikat pendidikan Islam (Daud, 2003, hal. 53). Tidak berhenti di situ, konsep pendidikannya pun sudah terealisasi pada universitas yang ia bangun, yakni ISTAC (Institute of Islamic Thought and Civilisation) (Ardiansyah, 2020b, hal. 11–12). Berbagai penghargaan telah dianugerahkan kepada al-Attas atas kontribusinya di dunia pemikiran Islam.<sup>3</sup> Dalam hal kepemimpinan, ia bersama Wan Daud telah menulis buku yang berjudul *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM) : An Islamic Alternative*. Buku tersebut ialah permintaan Rafiah binti Salim, yang merupakan Direktur Eksekutif dari *The International Center for Leadership in Finance (ICLIF)*, untuk mengevaluasi dan membahas model kompetensi kepemimpinan konvensional ICLIF menurut perspektif Islam.<sup>4</sup> *The Iclif Leadership and Governance Centre* merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, kajian, pendampingan dan konsultasi dalam bidang pengembangan kepemimpinan, efektivitas organisasi dan tata kelola perusahaan, yang didanai dan didirikan oleh Bank Negara Malaysia (*The Central Bank of Malaysia*) pada tahun 2003 (ICLIF, n.d.).

Pandangan al-Attas tentang kepemimpinan, berawal dari hakikat kepemimpinan itu sendiri yang banyak disalahpahami sebagai kemampuan manajerial semata. Lebih dari itu, kepemimpinan menurutnya memiliki makna

---

<sup>3</sup> Akan dibahas lebih lanjut dalam biografi tokoh di bab 3.

<sup>4</sup> Dikutip dalam kata pengantar *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM) : An Islamic Alternative*

yang sangat luas dan menekankan pada aspek individu daripada manusia<sup>5</sup>. Kegagalan dalam mendidik diri individu manusia –baik aspek ruh maupun jasad– akan mengakibatkan muncul sesuatu yang disebut al-Attas sebagai pemimpin palsu. Pemimpin yang sebenarnya dalam kapasitas spiritual dan intelektualnya tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak mengetahui tempat yang tepat dari segala sesuatu, pemimpin yang tidak mengetahui kebenaran dari kepalsuan. Atau dalam artian lain, kepemimpinan yang tidak mampu mengetahui kebaikan dari keburukan (Daud, 2010, hal. 113–114). Untuk itu, kualitas kepemimpinan itu bergantung kepada kualitas ilmu tentang hakikat manusia itu sendiri, dan juga bergantung kepada kualitas manusia dalam mengendalikan dirinya. Lebih lanjut, Al-Attas menuturkan akar masalah yang terjadi pada masyarakat modern adalah krisis identitas manusia dan juga tujuannya (Al-Attas, 1995, hal. 84).

Atas dasar itu, Al-Attas mengajukan pendidikan sebagai suatu solusi dari masalah ilmu tersebut, yang disebut dengan *ta'dib* (penanaman adab) (Ardiansyah, 2020b, hal. 5; Daud, 2003, hal. 117–119; Adian Husaini, 2020, hal. 9). Dimana konsep *ta'dib* tersebut menekankan pada aspek individu, yang dalam pandangan al-Attas terdiri dari gabungan antara ruh dan jasad (Daud, 2003, hal. 172). Ruh dalam hal ini juga yang dapat disebut sebagai jiwa.<sup>6</sup> Lebih lanjut, kedudukan ruh dalam hal ini adalah esensi dari tubuh manusia, yang menjadi

---

<sup>5</sup> Al-Attas mengungkapkan bahwa nilai dan prinsip merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kepemimpinan. Tetapi, nilai dan prinsip kepemimpinan tersebut dirusak oleh konflik kepentingan, dimana konflik kepentingan tersebut sangat menekankan pada manusia sebagai individual (Al-Attas, Muhammad Naquib; Daud, 2007, hal. 5).

<sup>6</sup> Akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian ruh, jiwa, kalbu dan intelek dalam makna pendidikan di bagian pembahasan.

aspek penentu dari karakter yang ditimbulkan. Dalam taraf ini, penulis menemukan suatu hubungan yang sangat erat antara konsep *ta'dib* terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan. Yakni, melalui penanaman adab ke dalam diri manusia, akan menimbulkan karakter kepemimpinan yang beradab. Untuk itu, penulis menyusun skripsi yang berjudul ***Konsep Ta'dib Untuk Membentuk Jiwa Kepemimpinan (Leadership) Perspektif Al-Attas.***

#### **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Konsep *Ta'dib* al-Attas sebagai solusi masalah pendidikan kontemporer.
2. Analisis problem kepemimpinan dalam perspektif adab al-Attas.
3. Implikasi problem pendidikan terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan.
4. Konsep *ta'dib* al-Attas untuk membentuk jiwa

#### **kepemimpinan. C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah diperlukan untuk menghindari adanya pelebaran maupun penyimpangan pokok masalah. Hal itu dimaksudkan agar penelitian tersebut lebih terarah dan pembahasan menjadi lebih mudah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Untuk itu, dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan terkait ***Konsep Ta'dib Al-Attas Untuk Membentuk Jiwa Kepemimpinan.***

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama “**Bagaimana konsep *Ta’dib* Al-Attas membentuk jiwa kepemimpinan?**” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana konsep *ta’dib* perspektif al-Attas ?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut al-Attas?
3. Apa hubungan antara *ta’dib* terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan?  
Dan bagaimana realisasinya terhadap institusi pendidikan?

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep *ta’dib* al-Attas membentuk kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, perlu dicapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep *ta’dib* menurut al-Attas.
2. Mengetahui konsep kepemimpinan yang digambarkan oleh al-Attas.
3. Mengetahui implikasi *Ta’dib* dalam membentuk kepemimpinan serta implikasinya terhadap institusi pendidikan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini, bisa dilihat dari berbagai dua sudut pandang :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menemukan suatu konsep pendidikan yang tepat, baik dari segi tujuan, metode dan kurikulum, dalam upaya membentuk jiwa kepemimpinan, sehingga melahirkan pemimpin

yang siap mewujudkan keadilan di masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga berguna dalam membangun diskursus mengenai alternatif sistem pendidikan yang bisa digunakan dalam menghadapi masalah kontemporer yang terus berkembang.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini meliputi dua aspek, yakni ranah pemerintahan dan institusi pendidikan. Di ranah pemerintahan, penelitian ini bisa menjadi suatu alternatif konsep pendidikan yang bisa diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya menghasilkan pemimpin berintegritas di pemerintahan. Sementara di lingkup institusi pendidikan, penelitian ini berguna sebagai salah satu pertimbangan untuk dijadikan tolak ukur dalam melakukan evaluasi dan reorientasi sistem pendidikan yang sudah berjalan, meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode dan sumber daya guru.

### **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang dilakukan adalah studi pemikiran tokoh. Bagi Arief Furchan dan Agus Maimun, kajian pemikiran tokoh bertujuan menggali lebih dalam pemikiran tokoh tertentu yang mempunyai karya atau pemikiran yang fenomenal (Furchan, Arief; Maimun, 2005, hal. 34). Menurut Syahrin Harahap, dipandang dari sudut aksiologisnya, salah satu dari nilai guna studi tokoh ialah dapat memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Harahap, 2006, hal. 8). Lebih lanjut, Syahrin mengungkapkan studi tokoh memiliki tiga relevansi terhadap

zaman: mengetahui perkembangan sejarah; sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan; dan seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan (Harahap, 2006, hal. 11). Dengan melakukan penelitian pemikiran tokoh tersebut, akan mampu membawa gagasan yang lebih maju dan memiliki relevansi dengan perkembangan zaman.

Syahrin Harahap mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam merujuk kepada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi objek penelitian (Harahap, 2006, hal. 57–58). Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan filsafat pendidikan Islam. Namun, penelitian ini juga tak lepas dari pandangan sufistik. Hal itu dikarenakan al-Attas banyak melakukan kajian-kajian tentang pandangan metafisika. Pandangannya tentang pendidikan pun didasari oleh pandangan metafisikanya. Selain itu, digunakan juga pendekatan bahasa, khususnya dalam mengartikan berbagai terminologi fundamental.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti pemikiran seorang tokoh, maka sumber penelitian diperoleh dari karya-karya tokoh yang akan diteliti. Untuk itu, penelitian ini dilakukan di tempat yang terdapat sumber-sumber bacaan, yakni perpustakaan dan lain sebagainya. Penelitian ini setidaknya menghabiskan waktu selama enam bulan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik dokumentasi. Yaitu dengan mencatat karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh, dan atau karya-karya orang lain mengenai tokoh yang akan diteliti (Furchan, Arief; Maimun, 2005, hal. 54). Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu :

## 1. Sumber Primer

Sumber primer dalam hal ini adalah karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh yang diteliti, yakni karya-karya al-Attas. Dalam penelitian ini, beberapa karya yang digunakan yaitu : (1) *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (2) *Islam and Secularism*, (3) *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (4) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam : An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (5) *The ICLIF Leadership and Competency Model : An Islamic Alternative*, dan (6) *On Justice and The Nature Of Man*.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam hal ini ialah sumber pendukung dari sumber utama yang telah disebutkan sebelumnya. Sumber sekunder ini mencakup buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber sekunder berupa buku yaitu : (1) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas*, dan (2) *Good Governance : Adab-Oriented Tadbir in Islam*. Selain itu, juga dilengkapi dengan sumber sekunder berupa jurnal, yakni jurnal yang berjudul *Ta'dib as a Comprehensive Concept of Education in Islam : Its Historical Significance and Contemporary Relevance*. Kemudian, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa buku dan jurnal yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik dependabilitas data, yaitu dengan mengkonsultasikan hasil penelitian kepada pembimbing. Hal ini dilakukan guna menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil dan interpretasi data (Furchan, Arief; Maimun, 2005, hal. 52).

Dalam hal analisis data, penelitian ini menekankan pada metode koherensi intern, yaitu dengan memahami seluruh konsep pemikiran tokoh menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain, juga menetapkan pemikiran yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral. Selain itu, juga digunakan metode interpretasi, yakni upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala (Harahap, 2006, hal. 57–58).

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab pokok. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I	Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
PENDAHULUAN	
BAB II	Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, maka dalam bab ini dipaparkan mengenai tentang konsep pendidikan, konsep kepemimpinan, dan kajian yang relevan.
KAJIAN TEORI	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Bab ini menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi yang dipakai oleh penulis, mencakup tempat dan waktu penelitian, pendekatan yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data.
BAB IV PEMBAHASAN	Bab ini penulis akan membagi menjadi dua bagian : pertama, biografi yang meliputi nasab dan keturunan, latar beakang dan riwayat pendidikan, karya tulis, dan kerangka pemikiran; kedua, inti pembahasan yang meliputi konsep <i>ta'dib</i> , konsep kepemimpinan, dan <i>ta'dib</i> dalam membentuk jiwa kepemimpinan.
BAB V PENUTUP	Bab ini memaparkan kesimpulan yang penulis rumuskan, serta saran yang penulis ajukan berdasar kepada kesimpulan tersebut.